BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam perkembangan bangsa, maka dari itu pendidikan mendapatkan perhatian yang khusus yaitu dengan memberikan kesempatan dan hak yang sama bagi warga Negara untuk mendapatkan pendidikan baik itu tua ataupun muda, baik pria ataupun wanita.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia.[1] Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil (*resultan*) yang tidak dapat diketahui dengan segera.[2]

Sedangkan Pendidikan Islam menurut Burlian Shomad adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah Swt dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah Swt.[3]

Sebagaimana diketahui bahwa komponen pendidikan terdiri dari beberapa bagian, yaitu pendidik, peserta didik, bahan, metode, media,

---

[1] Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet. Ketiga, h. 22.\

[2] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), cet. Kedua, h. 9.

[3] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 1 ,* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 10.

sarana/lembaga pendidikan, yang mana semua itu sangat mempengaruhi kelancaran sebuah pendidikan. Pendidikan Islam sebagai lembaga terdiri dari tiga bentuk, pertama, lembaga pendidikan informal yaitu yang berlangsung di rumah tangga. Kedua, lembaga pendidikan formal yang berlangsung di sekolah. Ketiga, lembaga pendidikan nonformal yang berlangsung di masyarakat seperti majelis taklim salah satu pondasi pendidikan Islam majelis taklim termask pendidikan nonformal sebagaiaman yang dijelaskan dalam didalam undang-undang yaitu: .[4]

Pendidikan nonformal Sebagaimana *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional BAB VI Bagian Kelima Pasal 26 ayat 4*: Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.[5]

Pendidikan nonformal mempunyai peranan yang tidak kalah penting dengan pendidikan formal.

Selain itu, berdasarkan *Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB XV Bagian Kedua Pasal 55 ayat 1*: Masyarakat berhak menyelenggarakan

[4] Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 10.

[5] Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Sistem Pendidikan,* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 19.

pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.

Dari beberapa pasal di atas dapat diketahui bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar pendidikan formal namun mempunyai lembaga dan terstruktur. Salah satu tempat atau sarana pendidikan majelis taklim ialah masjid. Masjid bukan hanya dikenal sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai tempat interaksi sosial, masjid biasanya dipakai sebagai tempat ceramah agama/majelis taklim, taman pendidikan Al-Qur'an dan sebagainya. Majelis taklim merupakan salah satu daripada lembaga pendidikan islam di Indonesia

Bila dilihat sruktur organisasinya, majelis taklim termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal. Keberadaan majelis taklim cukup penting, mengingat peran yang besar dalam menanamkan akidah, ibadah dan akhlak yang luhur (al-karimah); meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuaan dan keterampilan jamaahnya; serta memberantas kebodohan ummat Islam agar dapat meningkatkan pengalaman agama serta memperoleh kebahagiaan dan ridha Allah Swt. Bila dilihat dari tujuannya, majelis taklim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiah yang secara self standing (kedudukan sendiri) dan self disciplined (disiplin diri) dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, pengarahan dan bimbingan. Allah Swt akan mengangkat derajat orang-

orang yang berilmu dan beriman. Didalam majelis taklim juga mendapatkan kedua poin tersebut. Ia akan menjadi berilmu karena didalam mejelis taklim adalah wahana untuk menimba ilmu, tempat *sharing.* Ia juga akan memperdalam keimananya, dengan ilmu yang didapatkan dari majelis taklim ia akan menjadi pribadi yang berakidah kuat atau beriman dengan kuat. Seperti yang difirmankan oleh Allah Swt dalam Q.S. Al-Mujaadilah : 11

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ

Adapun Tafsir al-Jalalin adalah (Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian, "Berlapang-lapanglah) berluas-luaslah (dalam majelis") yaitu majelis tempat Nabi saw. berada, dan majelis zikir sehingga orang-orang yang datang kepada kalian dapat tempat duduk. Menurut suatu qiraat lafal al-majaalis dibaca al-majlis dalam bentuk mufrad (maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk kalian) di surga nanti. (Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kalian") untuk melakukan salat dan hal-hal lainnya yang termasuk amal-amal kebaikan (maka

berdirilah) menurut qiraat lainnya kedua-duanya dibaca fansyuzuu dengan memakai harakat damah pada huruf Syinnya (niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian) karena ketaatannya dalam hal tersebut (dan) Dia meninggikan pula (orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat) di surga nanti. (Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan). (Tafsir al-Jalalain)

Berdasarkan sejarah kelahirannya, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab telah dilaksanakan sejak jaman Nabi Muhammad Saw, meskipun pada waktu itu tidak disebut dengan istilah majelis taklim. Namun pengajian-pengajian Nabi Muhammad Saw yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam ibnu Abu al- Arqam, dapat dianggap sebagai majelis taklim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah adanya perintah Allah Swt untuk menyiarkan agama Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang di tempat–tempat lain yang diselenggarakan terbuka dan tidak lagi dilaksanakan secara diam-diam.

Dilihat dari jenisnya, majelis taklim yang ada pada zaman Nabi Muhammad Saw bersifat suka rela dan tanpa bayaran yang disebut dengan halaqah, yaitu kelompok pengajian di mesjid Nabawi atau Masjid Al-

Haram, biasanya ditandai dengan salah satu pilar mesjid untuk tempat berkumpulnya kelompok masing-masing dengan seorang sahabat.[6]

Pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan politik praktis dalam masyarakat waktu itu penyelenggaraan majelis taklim dalam bentuk pengajian dan dakwah Rasulullah Saw berlangsung lebih pesat. Rasulullah Saw duduk di mesjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum Muslimin.

Tradisi Nabi Saw semacam itu diterapkan juga oleh para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan seterusnya sampai generasi sekarang. Bahkan di Masjidil Haram sampai saat ini masih ditemukan pengajian dan majelis taklim yang diasuh oleh ulama terkenal dan terkemuka, serta dikunjungi oleh berbagai jemaah di berbagai negara, terutama ketika musim haji tiba, banyak jemaah yang menghadirinya.

Pada periode kemajuan Islam I (650-1000 M), ketika masa puncak kejayaan Islam terutama di saat Khilafah Bani Abbasiyah berkuasa, majelis taklim di samping dipergunakan sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan, juga menjadi tempat para ulama dan pemikir Islam untuk menyebarluaskan hasil penemuan atau hasil ijtihadnya. Barangkali tidak salah bila dikatakan bahwa para filosof Muslim, mutakallimin, fukaha, dan para ilmuan Muslim dalam berbagai disiplin keilmuan merupakan hasil

[6] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum),* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 188.

dari majelis taklim tersebut. Tegasnya para ilmuan Islam dalam berbagai disiplin ilmu ketika itu, merupakan produk dari majelis taklim.[7]

Sementara di Indonesia, terutama di saat penyiaran agama Islam yang dilaksanakan oleh para wali dahulu, juga mempergunakan majelis taklim sebagai penyampaian dakwah. Itulah sebabnya, untuk Indonesia, majelis taklim dapat disebut sebagai lembaga dakwah dan pendidikan tertua. Barulah kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pengembangan manajemen pendidikan, di samping majelis taklim yang bersifat non formal, tumbuh pula lembaga pendidikan yang bersifat formal seperti pesantren, madrasah dan sekolah.

Di Kecamatan Arut Selatan dulu tidak ada Ustadz yang membuka pengajian majelis taklim sehingga sangat minim pengetahuan tentang ilmu agama kecuali didapatkan dari pelajaran waktu sekolah. Awalnya pengetahuan ilmu agama sangat minim bagi masyarakat, semenjak kedatangan Ustadz dari Kalimantan Selatan akhirnya pemahaman masyarakat akan kurangnya ilmu agama menjadi tahu berkat dibukanya majelis taklim. Jadi semenjak dibukanya majelis taklim di Kecamatan Arut Selatan pemahaman masyarakat akan ilmu-ilmu yang didapatkan dari majelis taklim berguna sebagai pedoman dan pengetahuan akan ilmu dunia dan akhirat. Dengan adanya majelis taklim harapan saya agar minat masyarakat akan belajar di majelis taklim akan selalu istiqomah, dan

[7]Nurul Huda, *Pedoman majelis taklim* (Jakarta: Proyelk Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Islam Pusat, 1984), h.7.

masyarakat selalu menyempatkan waktu untuk berhadir ke majelis taklim walau sehari-hari penuh dengan berbagai rutinitas. Mudah-mudahan minat masyarakat akan majelis taklim bertambah maupun jumlah masyarakat yang berhadir juga bertambah. Karena ilmu agama sangat penting sebagai pondasi keimanan masyarkat dizaman yang penuh fitnah ini, serta meningkatnya moral yang baik bagi masyarakat di Kecamatan Arut Selatan setelah mengikuti majelis taklim yang dibuka oleh Ustadz di Kecamatan Arut Selatan ini.

Dan Allah Swt berfirman dalam surah Ali Imra: 104:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa dakwah dalam arti yang luas adalah mengajak, baik diri sendiri maupun orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah Swt dan Rasulnya, serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt dan Rasul-Nya.

Majelis taklim Waladul Amin berdiri sejak tahun 2003 dan berlokasi di Jalan Pangeran Antasari di masjid Jami Nurul Huda. Adapun penamaan waladul amin yang berarti anak laki-laki yang terpercaya/amanah. Secara spesifik di Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah, terutama di lingkungan

perkotaan, juga mempergunakan istilah majelis taklim untuk pengajian-pengajian, lembaga-lembaga dakwah Islamiyah, yang sifatnya nonformal, seperti pesantren, madrasah, sekolah, mesjid-mesjid, surau-surau bahkan tumbuh dari rumah ke rumah menamakan jama'ah pengajian mereka dengan majelis taklim. Di Kecamatan Arut Selatan keberadaan majelis taklim juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat Islam Kecamatan Arut Selatan sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat Islam. dan, di dalam Kecamatan Arut Selatan terdapat beberapa majelis taklim yang sekarang hampir rata-rata para ustadz membuka majelis taklimnya sendiri. Salah satu majelis yang saya teliti bernama Majelis Taklim Waladul Amin. Alasan penulis mengangkat judul ialah agar tahu betapa pentingnya ilmu Agama Mengingat di Kecamatan Arut Selatan terdapat masyarakat yang notabenenya orang asli kalimantan dan dari luar pulau kalimantan yang masih memerlukan ilmu pendidikan agama Islam, majelis taklim Waladul Amin merupakan salah satu majelis Taklim dari beberapa majelis taklim yang ada di Kecamatan Arut Selatan, Penerapan ilmu-ilmu agama dari berbagai kitab yang digunakan sebagai pembelajaran ustadz dalam menyampaikan isi ilmu kepada khalayak masyarakat sebagai pedoman yang bisa diterapkan pada kehidupan ini.

Pengajian biasanya dilaksanakan setiap malam senin sesudah isya atau sehabis melaksanakan sholat isya di mesjid Jami Nurul Huda. Tidak seperti dulu warna-warna keislaman di Kecamatan Arut Selatan bisa

dikatakan kurang dan setelah adanya majelis taklim yang dibuka, alhamdulillah perkembangan islam di Kecamatan Arut Selatan ini berjalan begitu pesat dan salah satu bukti akan manfaat adanya majelis taklim yaitu seperti kesadaran masyarakat berkat mengikuti majelis taklim banyak masyarakat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren karena tahu akan pentingnya ilmu agama pada saat ini. Majelis taklim ini bisa dikatakan obat atau nasehat dan jika ingin obat ini sukses harus dibarengi makan seperti mengaji, perbanyak dzikir dan lain-lain. Tentu saja peran Majelis Taklim Waladul Amin sangat berpengaruh dan memiliki peran penting untuk masyarakat di Kecamatan Arut Selatan.

Berdasarkan pemaparan di atas tentu sangat menarik untuk penulis mencari informasi tentang peran Majelis Taklim Waladul Amin di Kecamatan Arut Selatan. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan berjudul: **"PERAN MAJELIS TAKLIM WALADUL AMIN PADA MASYARAKAT DI KECAMATAN ARUT SELATAN KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT".**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul skripsi ini, maka penulis memberikan batasan-batasan dalam penegasan judul ini sebagai berikut :

1. Peran

Peran adalah "tindakan yang dilakukan dalam suatu peristiwa".[8] Peran yang dimaksud disini ialah keterlibatan seorang Ustadz dengan masyarakat sekitar untuk menuntut ilmu dan membina diri supaya menjadi pribadi yang baik, berakhlak mulia dan semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt, meliputi cara berpakaian yang baik, adab terhadap orang yang lebih tua dan menghormati yang muda, menjalankan sunah nabi Muhammad Saw dari hal yang kecil seperti makan menggunakan tangan kanan dan tidak berdiri, memakai wangi-wangian yang tidak berlebihan kemajelis taklim dan memotong kuku.

2. Majelis Taklim

Majelis Taklim berasal berasal dari dua suku kata, yaitu kata majelis dan taklim. Dalam bahasa Arab kata majelis adalah bentuk isim makan (kata tempat) kata kerja dari yang artinya "tempat duduk, tempat sidang, Dewan". Sedangkan kata taklim dalam bahasa Arab masdar dari kata kerja yang mempunyai arti "Pengajaran".[9]

Jadi, Majelis Taklim ialah suatu lembaga non formal yang di ikuti jamaah para penuntut ilmu agar lebih mendekat diri kepada Allah Swt dalam rangka membina masyarakat arah yang lebih baik dan bertaqwa kepada Allah Swt.

C. Fokus Masalah

[8] Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h.751

[9] Al-Munawir, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), h.202

Dilihat dari latar belakang diatas maka dapat ditentukan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Majelis Taklim Waladul Amin Pada masyarakat di Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat ?
2. Apa faktor yang mempengaruhi peran Majelis Taklim Waladul Amin pada masyarakat di Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran Majelis Taklim Waladul Amin pada masyarakat di Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi peran Majelis Taklim Waladul Amin pada masyarakat di Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa Alasan yang yang mendorong penulis dalam memilih judul di atas yaitu:

1. Majelis taklim mempunyai peranan besar dalam membina ibadah di masyarakat pada umumnya.
2. Setiap kaum muslimin wajib menuntut ilmu khususnya agama untuk bekal di akhirat
3. Majelis taklim Waladul Amin mempunyai potensi yang besar dalam

membina pengetahuan agama di Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat.

4. Di samping belum adanya penelitian yang membahas dengan judul di atas yang mengambil lokasi di Majelis Taklim Waladul Amin di kecamatan Arut Selatan.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam pengembangan ilmu dakwah Islam dibumi nusantara ini, khususnya Kalimantan Tengah di kabupaten Kotawaringin Barat.
2. Menambah wawasan bagi para pembaca, tokoh dan praktisi dakwah dalam mengembangkan ilmu dakwah khusus bagi bekal diri sendiri.
3. Masyarakat lebih memahami betapa besar manfaatnya majelis taklim dalam meningkatkan kualitas keagamaan bagi masyarakat pada umumnya dan masyarakat Kabupaten Kotawaringin Barat Khususnya Kecamatan Arut Selatan.

G. Kajian Pustaka

Hasil penelusuran penulis tentang penelitian terdahulu yang mendekati dengan "Peran Majelis Taklim Waladul Amin Pada Masyarakat Di Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat" ada beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, penelitian skripsi saudara Mohammad Nor Hidayat mahasiswa jurusan PAI, dengan judul skripsi: Tradisi Mengaji Duduk (Halaqah) Di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru. Hasil penelitiannya adalah penekanannya pada hal pola pendidikan, pola asuh orang tua dan pola perilaku mereka dengan menggunakan metode pendekatan perorangan, metode pendekatan kelompok dan metode pendekatan massal atau umum.

Kedua, Penelitian skripsi yang berkenaan yaitu penelitian Elly Fajar Muniarti yang berjudul K.H Ahmad Bakeri dan Majelis Taklim Al-Husna Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Berisi tentang riwayat hidup K.H Ahmad Bakeri Dan Majelis Taklim Al-Husna. Dan berapa banyak jamaah yang hadir di majlis beliau di setiap kamis pagi.

Ketiga, Penelitian skripsi yang berkenaan yaitu penelitian Ayub Khan yang berjudul Pemahaman Tasawuf K.H. Ahmad Supian Di Majlis Ta'lim Insan Kamil. Jl A. Yani Gang Cahaya Km.5 Banjarmasin. Berisi tentang bagaimana beliau menyampaikan pengajaran ilmu tasawuf, bagaimana beliau menyampaikan kepada jamaah agar ilmu yang di ajarkan beliau mudah di pahami oleh masyarakat umumnya.

Beberapa paparan hasil penelitian tersebut, maka penulis yang akan di laksanakan berbeda dari penelitian sebelumnya, karena penelitian ini lebih memfokuskan pada peran majelis taklim dari segi keagamaan. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul skripsi: **"Peran Majelis Taklim Waladul Amin Pada**

Masyarakat Di Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat".

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan tugas akhir, penulis membuat sistematika dalam 5 Bab yaitu:

Bab I: Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, kegunaan penelitian, kajian pustaka, sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori

Dalam bab ini membahas tentang pengertian peran, yaitu berisi pengertian peran, tinjauan sosiologis tentang peran, majelis taklim, fungsi majelis taklim, tujuan majelis taklim, peranan majelis taklim, materi dan metode pengajaran majelis taklim.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, matrik data dan prosedur penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian

Pada bab ini merupakan penjabaran hasil penelitian dst

Bab V: Penutup

Berisikan simpulan dan saran-saran